

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Lingkungan madrasah merupakan rumah kedua bagi peserta didik untuk menimba ilmu termasuk memiliki kepribadian yang baik. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa secara baik benar, sopan-santun dan berkarakter. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Sesuai dengan salah satu tujuan dari pendidikan yaitu memanusiakan manusia, adab atau etika menjadi parameter penting dari keberhasilan pendidikan. Problematika yang sedang dihadapi masyarakat adalah kurangnya akhlak yang terjadi pada generasi milenial seperti saat ini, terutama merosotnya nilai sopan

---

<sup>1</sup>Nofita Anggraini, Kesantunan Berbahasa Anak dalam Perspektif Pemerolehan Bahasa dan Peran Serta Pendidikan Karakter, *Prosiding Sembadra* , Vol.2 No.1 2019, hlm.70.

santun anak kepada orang tua. Beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak siswa diantaranya yaitu faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor pendidikan, dan faktor masyarakat. Beberapa faktor ini merupakan lingkungan yang mempengaruhi akhlak, khususnya nilai kesopanan peserta didik.<sup>2</sup> Dalam berbahasa dan bertingkah laku, anak pertama kali mendapatkan pembelajaran dari orang tua. Anak-anak yang memiliki pengolahan bahasa dan tingkah laku yang baik berasal dari bagaimana cara orang tua mengajarkannya.<sup>3</sup>

Pembiasaan dimulai dari peniruan dan keteladanan baik dari orang tua maupun pendidik. Pembiasaan sangat cocok dan sangat sesuai untuk pendidikan anak usia dini terutama dalam membentuk karakter mereka. Salah satu cara membentuk karakter dan mendidik anak untuk bersikap sopan santun dalam masyarakat Jawa adalah dengan cara mengajarkan dan membiasakan anak berbahasa Jawa sedini mungkin bahkan sebelum anak bias berbicara. Untuk pembiasaan ini bahkan orangtua yang terlebih dahulu berbicara kepada anak dengan memakai bahasa yang halus sebagai bentuk keteladanan.<sup>4</sup>

Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru mampu memberikan suritauladan bagi siswa khususnya dalam penggunaan bahasa yang santun.

---

<sup>2</sup>Zahrotul Fitriah, "Pengaruh Etika Jawa Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas VIII MTS Nurul Ilmi Bategede Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019, *La-Tahzan*, Vol XIII, No.1 2021 hlm.2-3.

<sup>3</sup>Kiki Nimas, Analisis Penggunaan Bahasa Krama Inggil dari Orangtua Terhadap Nilai Karakter Kesopanan Anak didesa Ariyojeding Rejotangan Tulungagung, *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun VIII No.2, 2018 hlm.153.

<sup>4</sup>Muhammad Misbahudin, Pembiasaan berbahasa Krama Inggil sejak dini, menguatkan kembali peran kearifan lokal untuk pembentukan karakter anak, *Journal of Peace Education and Islamic Studies*, Vol.1 No.1 2018, hlm.25.

Kegiatan rutinitas juga merupakan salah satu upaya dalam pembiasaan tersebut. Kegiatan rutinitas saat pembelajaran bahasa Jawa menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam membiasakan siswa berbicara menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh. Selain itu juga dapat dilakukan pembiasaan dalam kejadian yang bersifat spontanitas. Misalnya siswa terlambat masuk kelas saat pembelajaran bahasa Jawa maka siswa harus meminta maaf dan izin masuk kelas menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan unggah-ungguh. Pembiasaan yang dilakukan siswa sebatas penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari dilingkungan sekolah.<sup>5</sup>

Indikator pembiasaan berbahasa Jawa ada beberapa macam yaitu (1) mengucapkan *Naturnuwun* jika diberi sesuatu baik dari orang tua maupun orang lain sekaligus mengajarkan menghargai jerih payah orang lain, (2) mengucapkan *Pangapunten* jika bersalah untuk mengajarkan sportivitas dan berani mengakui kesalahan, (3) mengucapkan *nyuwun tulung* ketika meminta diambikan sesuatu, dengan begitu anak belajar untuk menghargai pertolongan atau bantuan orang lain, (4) menyapa, memberikan salam atau mengucapkan *nuwun sewu* jika bertemu orang lain mengajarkan pula perilaku ramah dan agar mudah bersosialisasi.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Ibid, Tri Handayani, *Implementasi Pendidikan...*, Hal.417.

<sup>6</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2013, hlm.3

MI Al Irsyad Al Islamiyyah Kota Kediri telah menerapkan pembiasaan berbahasa Jawa selama kurang lebih 9 tahun, yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Tetapi masih kurang dalam pengimplementasiannya. Pengimplementasian dalam satu hari satu pekan menggunakan bahasa Jawa krama ini diharapkan sebagai salah satu cara efektif untuk membentuk karakter siswa MI Al Irsyad Al Islamiyyah Kota Kediri. Seberapa besar pembiasaan berbahasa Jawa di madrasah ini dapat memberi sumbangan serta solusi jawaban dari salah satu permasalahan moral seperti perubahan sikap yang saat ini sangat mengkhawatirkan. Sehingga nantinya akan terbentuk generasi penerus.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Implementasi Pembiasaan Berbahasa Jawa Peserta Didik di MI Al-Irsyad Al Islamiyyah Kota Kediri**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk lebih terarahkan peneliti yang dilakukan maka diterapkan beberapa rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi pembiasaan berbahasa Jawa di MI Al Irsyad Al Islamiyyah Kota Kediri?
2. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam kegiatan pembiasaan berbahasa Jawa di MI Al Irsyad Al Islamiyyah Kota Kediri?

---

<sup>7</sup>Observasi, dan wawancara kepada guru di MI Al Irsyad Al Islamiyyah Kota Kediri

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan implementasi pembiasaan berbahasa Jawa peserta didik di MI Al Irsyad Al Islamiyyah Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam kegiatan pembiasaan berbahasa Jawa di MI Al Irsyad Al Islamiyyah Kota Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini meliputi dua hal, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa pengetahuan dan wawasan tentang sopan santun siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan metodologi

penelitian dan menerapkan langsung teori-teori yang sudah dipelajari.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat membenahi sikap dan perilaku siswa untuk belajar sopan santun didalam maupun diluar lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini sebagai sumber referensi dan masukan bagi guru bahasa Jawa khususnya agar proses pendidikan sopan santun dalam pembiasaan berbahasa dengan baik

d. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk bisa memantau dan memberi teladan yang baik kepada anaknya dalam bersikap dan berperilaku sopan santun baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat.

## **E. Penelitian Terdahulu**

1. Gita Angga Sari “Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran Kabupaten Magelang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan berbahasa Jawa krama di SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran dilakukan setiap hari Kamis. Sesuai dengan penggalan visi sekolah yang unggul dalam santun dan misi sekolah yang membudayakan gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam,

Sopan, Santun) dan pembiasaan berbahasa Jawa sehari dalam sepekan di sekolah dengan harapan siswa dan semua warga sekolah dapat mencintai dan melestarikan bahasa Jawa dan memiliki karakter sopan santun yang baik. Guru memberi contoh berkomunikasi kepada para siswa dengan menggunakan bahasa Jawa, kemudian terkadang diselingi dengan menggunakan lagu Jawa untuk membantu siswa menghafal dan paham bahasa Jawa meskipun dengan tujuan agar anak mengenal bahasa Jawa. Pembiasaan berbahasa Jawa krama dilaksanakan saat ada mata pelajaran bahasa Jawa dikelas.

Solusi dari permasalahan diatas yaitu perlu adanya kerjasama dari pihak sekolah yaitu baik kepala sekolah, guru maupun siswa dengan orangtua siswa untuk membantu keberhasilan dari penerapan pembiasaan berbahasa Jawa tersebut. Karena pembiasaan tidak akan berjalan dengan maksimal hasilnya jika siswa dirumah tidak dibiasakan untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa krama. Guru tetap berusaha semaksimal mungkin untuk lebih mengupayakan dan menekankan pembiasaan dengan rutin membiasakan siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa.<sup>8</sup>

Pada penelitian sebelumnya berfokus pada pembahasan terkait karakter kesopanan yang mana pembahasan tersebut melebar pada kesopanan sedangkan penelitian yang saya teliti adalah membahas terfokus pada

---

<sup>8</sup> Gita Angga Sari "Pembentukan Karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa krama" Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang hal.60-62

implementasi pembiasaan berbahasa Jawa, persamaanya adalah sama-sama membahas terkait pembiasaan berbahasa Jawa

2. Kedua, Siti Aminah “Peranan Guru dalam Peningkatan karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati” Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan mengenai sopan santun siswa. Dan juga terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa terkait dengan kedisiplinan dan sopan santun. Jenis pelanggaran kedisiplinan siswa kelas IV di SDN Karangwono 02 yaitu terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, dan atribut sekolah tidak lengkap. Sedangkan jenis pelanggaran sopan santun siswa kelas IV di SDN Karangwono 02 yaitu siswa naik ke meja, saat guru sedang berbicara siswa main sendiri, dan siswa pernah membantah perintah orang tua.

Peranan guru dalam meningkatkan sopan santun siswa kelas IV di SDN Karangwono 02 sebagai berikut: guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasehat, guru sebagai model dan teladan, serta guru sebagai mediator dan fasilitator yang dilakukan oleh guru kelas terhadap kasus pelanggaran tata tertib sekolah mengenai sopan santun siswa. Dengan adanya peranan guru dalam memberikan informasi mengenai sopan santun siswa, sopan santun siswa menjadi meningkat. Siswa yang awalnya kurang sopan seperti naik ke kursi atau berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko dengan orang

yang lebih tua menjadi lebih sopan dalam berperilaku dan tidak mengulangi perbuatan yang kurang sopan tersebut.<sup>9</sup>

Perbedaan penelitian ini adalah jika penelitian sebelumnya berfokus pada pembiasaan yang terkait kesopanan, jika penelitian yang peneliti teliti yaitu berfokus terhadap implementasi pembiasaan berbahasa jawa saja. Namun persamaanya yaitu sama-sama membahas terkait pembiasaan berbahasa jawa.

---

<sup>9</sup>Siti Aminah “Peranan guru dalam peningkatan karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati” Pati : Universitas Negeri Semarang hal.43-45.